

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ritual tumbalan yang dilaksanakan di kawasan Gunung Batu, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, merupakan tradisi kolektif masyarakat yang dikenal sebagai Nadar Gunung Batu Lembang dan dilaksanakan secara rutin menjelang bulan Ramadan. Tradisi ini diwujudkan melalui prosesi arak-arakan seserahan dari wilayah permukiman menuju puncak Gunung Batu yang melibatkan masyarakat, tokoh adat, serta komunitas lokal. Bentuk persembahan yang dihadirkan mengandung muatan simbolik, berupa makanan, rokok, kelapa, dan domba hitam sebagai elemen utama dalam rangkaian ritual. Prosesinya diiringi oleh kesenian tradisional Sunda, seperti alunan kendang dan tarawangsa, pertunjukan kuda lumping, serta bangbarongan, dan mencakup sejumlah tahapan upacara adat, antara lain Ngaleunggeuh Lisung, Ngarak Embe, Nandar/Tumbalan, dan Soderan Hajat Lembur. Tahap puncak ritual ditandai dengan penyembelihan domba hitam yang dipimpin oleh juru kunci Gunung Batu bersama para sesepuh, diawali pembacaan doa dan diakhiri dengan prosesi ijab kabul sebagai simbol religius permohonan keselamatan, keberkahan, dan penolakan bala. Bagi masyarakat pelaku tradisi, praktik ini dipahami bukan sebagai aktivitas mistis yang bersifat menyimpang, melainkan sebagai bentuk kearifan budaya Sunda dalam menghormati leluhur serta menjaga keharmonisan relasi sosial dan keseimbangan hubungan antara manusia dan alam (Pradana Wishnu, 2022).

Walaupun ritual tumbalan di Gunung Batu dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai warisan budaya dan bentuk ekspresi keagamaan lokal, praktik ini memunculkan dinamika sosial dan keagamaan yang cukup kompleks. Sebagian kalangan agama formal menilai penggunaan sesajen dan penyembelihan hewan dalam ritual tersebut sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran tauhid dan bahkan dicap sebagai syirik atau bid'ah. Pandangan ini menimbulkan ketegangan wacana di ruang publik, baik melalui ceramah keagamaan maupun diskusi di media sosial, yang sering memosisikan tradisi lokal sebagai bentuk kepercayaan yang dianggap tidak sejalan dengan doktrin agama resmi. Selain itu, proses modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda di

kawasan Lembang turut berpengaruh pada melemahnya pemahaman mereka terhadap makna simbolik ritual, sehingga tradisi berisiko dipahami hanya sebagai pertunjukan budaya semata. Kondisi tersebut menghadirkan persoalan akademik yang penting, yaitu bagaimana menjelaskan praktik keagamaan lokal secara adil dan ilmiah tanpa terjebak pada pertentangan antara agama formal dan tradisi, serta membuka ruang bagi kajian interdisipliner dalam studi agama dan budaya (Huda et al., 2025).

Ritual tumbalan yang berlangsung di Gunung Batu dapat ditafsirkan secara ilmiah melalui pendekatan antropologi simbolik sebagaimana dikembangkan oleh Clifford Geertz, yang memandang agama sebagai sistem lambang yang membentuk cara berpikir, sikap batin, dan orientasi hidup suatu masyarakat. Dalam kerangka ini, tindakan ritual, sesajen, dan penyembelihan domba hitam tidak sekadar dipahami sebagai praktik lahiriah, melainkan sebagai sarana simbolik yang merefleksikan cara pandang masyarakat tentang keselamatan, ancaman, dan keseimbangan kehidupan, sekaligus menjadi pedoman bertindak dalam menjalin hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Pemaknaan yang mendalam terhadap ritual diperlukan agar makna-makna yang tersembunyi di balik tindakan simbolik tersebut dapat dipahami secara utuh, termasuk ekspresi emosi keagamaan yang menyertainya. Ritual ini juga erat kaitannya dengan kepercayaan lokal Sunda yang menekankan pentingnya keharmonisan hubungan manusia dengan alam dan penghormatan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci (Rohman, Mintarti, & Asyik, 2024).

Selama ini, kajian akademik mengenai kawasan Gunung Batu lebih banyak menekankan aspek geologis, khususnya yang berkaitan dengan Sesar Lembang, serta mengkaji keberadaan makam keramat sebagai objek wisata religi dan bagian dari adat istiadat, kebudayaan tradisional, dan cerita rakyat dari suatu kelompok masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian-penelitian tersebut cenderung memandang Gunung Batu sebagai ruang fisik dan situs sejarah, sementara dimensi ritual yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat belum menjadi fokus utama kajian. Sampai saat ini, masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menelaah praktik ritual tumbalan atau Nadar Gunung Batu sebagai fenomena keagamaan yang menjadi pusat pengalaman spiritual masyarakat setempat. Selain itu,

unsur-unsur ritual seperti sesajen, doa-doa, susunan prosesi, dan simbol pengorbanan belum banyak ditafsirkan secara mendalam menggunakan pendekatan makna simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan kebaruan dengan mengalihkan perhatian dari dominasi kajian geologi dan situs makam menuju analisis ritual tumbalan sebagai ekspresi religiositas dan kearifan lokal masyarakat Gunung Batu.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik karena berkontribusi langsung pada pengembangan kajian antropologi agama, khususnya dalam memahami praktik keagamaan sebagai sistem simbol yang hidup dalam konteks budaya lokal. Kajian ini memperkaya penerapan teori simbolik Clifford Geertz dengan menghadirkan konteks budaya Sunda sebagai ruang analisis yang selama ini masih relatif terbatas dibahas dalam literatur keilmuan. Melalui penelitian ini, pemahaman tentang pengalaman keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat, terutama bentuk-bentuk religiositas non-formal, dapat diungkap secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini memperkuat khazanah studi agama-agama dalam membaca praktik ritual tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai konstruksi makna yang aktif membentuk cara pandang, identitas, dan etika sosial masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas horizon keilmuan sekaligus membuka ruang dialog antara pendekatan teologis, antropologis, dan sosiologis dalam studi agama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis memilih judul dalam tugas akhir ini Ritual Tumbalan Di Gunung Batu, Lembang: Analisis Makna Dan Nilai Keagamaan Masyarakat sebagai judul skripsi.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan dengan tiga pertanyaan

1. Bagaimana struktur dan tahapan ritual tumbalan di Gunung Batu, Lembang?
2. Apa saja simbol utama yang digunakan dalam ritual tumbalan di Gunung Batu, Lembang?

3. Bagaimana makna simbolik ritual tumbalan ditafsirkan melalui perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz?
4. Apa saja nilai keagamaan yang terkandung dalam ritual tumbalan menurut pemahaman masyarakat setempat?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur dan tahapan pelaksanaan ritual tumbalan di Gunung Batu, Lembang.
2. Mengidentifikasi simbol-simbol utama yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tumbalan di Gunung Batu, Lembang.
3. Menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam ritual tumbalan melalui perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz.
4. Menganalisis nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ritual tumbalan berdasarkan pemahaman masyarakat Gunung Batu, Lembang.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian antropologi simbolik, khususnya dalam memahami praktik keagamaan lokal di masyarakat Sunda. Melalui analisis terhadap ritual tumbalan di Gunung Batu, penelitian ini berupaya memperkaya perspektif tentang bagaimana simbol-simbol budaya dan ritual membentuk pengalaman religius masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam studi agama-agama, terutama dalam kajian tentang relasi antara agama, tradisi lokal, dan praktik kepercayaan masyarakat.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan rekomendasi bagi pihak terkait dalam upaya pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi ritual yang masih hidup di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi bagi generasi muda agar lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang ada di lingkungannya. Di sisi lain, penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi yang konstruktif dalam masyarakat

untuk membangun pemahaman yang lebih terbuka mengenai praktik keagamaan lokal, sehingga dapat mendorong dialog yang baik antara agama dan budaya dalam kehidupan sosial

#### E. Kerangka berpikir

Penelitian ini disusun berdasarkan alur pemikiran yang memandang ritual tumbalan di Gunung Batu, Lembang, bukan hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai praktik budaya dan ekspresi keagamaan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, ritual ini memiliki tahapan pelaksanaan yang terstruktur serta mengandung berbagai simbol budaya yang mencerminkan nilai dan keyakinan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerangka berpikir yang sistematis untuk menganalisis ritual tumbalan secara menyeluruh sehingga makna, struktur, dan fungsi yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara komprehensif (Mubayanah & Amin, 2024).

Untuk memahami kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan dua pendekatan dalam antropologi agama yang saling melengkapi. Pendekatan pertama mengacu pada teori struktur ritual Victor Turner untuk menganalisis tahapan pelaksanaan ritual serta dinamika sosial yang terjadi selama prosesi berlangsung. Sementara itu, pendekatan kedua menggunakan antropologi simbolik Clifford Geertz untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam berbagai unsur ritual. Melalui perpaduan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan struktur pelaksanaan ritual sekaligus mengungkap makna yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat dalam tradisi tumbalan di Gunung Batu (Mubayanah & Amin, 2024).

Melalui perspektif teoretis Victor Turner, ritual tumbalan dipahami sebagai suatu proses sosial yang berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Teori ini digunakan untuk menganalisis setiap tahapan pelaksanaan ritual, dimulai dari fase *separation* atau pemisahan. Pada tahap ini, masyarakat melepaskan diri dari aktivitas sehari-hari sebagai bentuk persiapan memasuki ruang ritual. Proses tersebut ditandai dengan berbagai kegiatan, seperti menyiapkan sesajen, melakukan penyucian diri, serta mempersiapkan perlengkapan upacara sebelum menuju lokasi yang dianggap sakral (V. Turner, 1969).

Selanjutnya, berdasarkan kerangka teori Victor Turner, analisis diarahkan pada fase *liminality* dan *reintegration*. Fase *liminality* merupakan tahap peralihan yang menjadi inti dari pelaksanaan ritual. Pada tahap ini, prosesi mencapai puncak kesakralannya, yang ditandai dengan pembacaan doa-doa serta penyembelihan domba di kawasan Gunung Batu. Fase ini menjadi momen ketika masyarakat menjalani pengalaman spiritual dan simbolik sebagai bagian dari pelaksanaan ritual (V. Turner, 1969).

Setelah seluruh rangkaian prosesi selesai, ritual memasuki fase *reintegration* atau penyatuan kembali. Pada tahap ini, masyarakat kembali menjalankan kehidupan sehari-hari dengan membawa pengalaman, pemahaman, dan makna baru yang diperoleh selama mengikuti ritual. Dengan demikian, fase *reintegration* menandai berakhirnya proses ritual sekaligus kembalinya masyarakat ke dalam tatanan sosial dengan penguatan nilai-nilai yang diperoleh melalui ritual tersebut (Sahar, 2019).

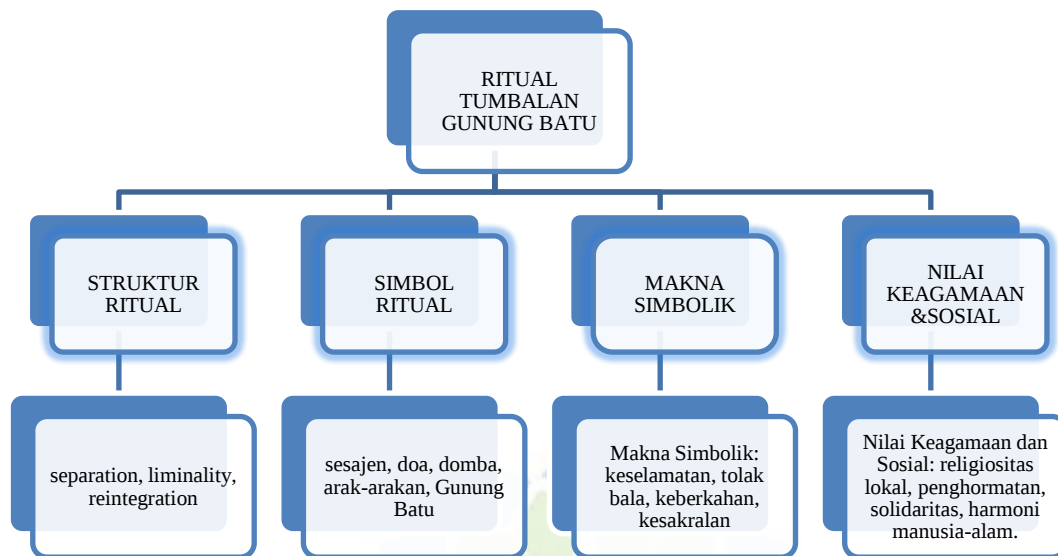
Selain menganalisis tahapan ritual, penelitian ini juga menggunakan konsep *communitas* dari Victor Turner untuk memahami dinamika hubungan sosial yang terbentuk selama pelaksanaan ritual tumbalan. Konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana ritual menciptakan rasa kebersamaan di antara masyarakat yang terlibat. Pada fase *liminality*, perbedaan status sosial, ekonomi, maupun kedudukan dalam kehidupan sehari-hari cenderung berkurang (Sahar, 2019).

Selama prosesi berlangsung, semua masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ritual sebagai bagian dari satu komunitas yang memiliki tujuan dan pengalaman yang sama. Kondisi tersebut memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih setara serta memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat. Melalui konsep *communitas*, ritual tumbalan dipahami sebagai ruang sosial yang mampu mempererat solidaritas dan memperkuat hubungan antarwarga. Dengan demikian, ritual tidak hanya memiliki fungsi religius dan simbolik, tetapi juga berperan dalam membangun serta memelihara kohesi sosial di tengah masyarakat (Sahar, 2019).

Beralih pada aspek pemaknaan, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz sebagai landasan untuk menafsirkan berbagai unsur yang terdapat dalam ritual tumbalan sebagai sebuah *teks budaya*. Unsur-unsur

yang ditemukan di lapangan, seperti sesajen, rapalan doa, arak-arakan kesenian, domba hitam, hingga penetapan Gunung Batu sebagai tempat yang sakral, dipahami sebagai simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk fisik dari setiap unsur tersebut, tetapi juga berupaya memahami bagaimana makna yang terkandung di dalamnya dipahami, dihayati, dan diwujudkan oleh masyarakat pelaku ritual. Melalui pendekatan ini, simbol-simbol dalam ritual tumbalan dapat dibaca sebagai representasi nilai, sistem kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat terhadap hubungan manusia dengan alam dan dimensi yang dianggap sakral (Geertz, 1973)

Pada tahap akhir, hasil analisis terhadap struktur ritual dan makna simbolik dipadukan untuk menjawab tujuan utama penelitian, yaitu mengungkap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ritual tumbalan di Gunung Batu. Nilai keagamaan yang dimaksud tidak hanya dipahami sebagai ajaran agama dalam pengertian formal, tetapi juga mencakup ekspresi keyakinan masyarakat yang diwujudkan melalui doa, permohonan keselamatan, dan tolak bala. Selain itu, analisis ini juga menunjukkan bahwa ritual tumbalan merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, sarana memperkuat solidaritas masyarakat, serta wujud kesadaran spiritual masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan yang dianggap sakral (Geertz, 1973).



*Bagan 1 Kerangka Berfikir*

## F. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap ritual tumbalan di Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama : (1) Tentang Ritual dan Sesajen (2) tentang Simbolisme & Antropologi Interpretatif , dan (3) Kepercayaan Lokal & Tradisi Sunda/Gunung Ketiga kelompok kajian ini memberikan landasan penting dalam memahami Ritual Tumbalan Di Gunung Batu, Lembang: Analisis Makna Dan Nilai Keagamaan Masyarakat dalam konteks budaya lokal, meskipun tetap menyisakan ruang bagi penelitian yang lebih mendalam terkait integrasi nilai agama dan tradisi lokal.

Kategori pertama berkaitan dengan kajian mengenai ritual dan sesajen. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiah, Asfarina, & Aldinar (2022) membahas praktik pemberian sesajen dalam ritual Ruwah Desa dengan perspektif hukum Islam. Kajian tersebut menunjukkan adanya perdebatan antara praktik tradisi lokal yang berkembang di masyarakat dengan pemahaman agama yang bersifat normatif Septia, (2024). Selanjutnya, penelitian Wulandari & Wiranata (2023) mengkaji ritual sesajen dalam upacara pernikahan adat Jawa dengan menekankan fungsi simbolik sesajen sebagai bentuk ekspresi nilai budaya, doa, dan harapan sosial masyarakat. Sementara itu,

Hermanda & Sari (2023) membahas praktik sesajen dalam perspektif Islam Kejawen yang menunjukkan adanya proses negosiasi antara ajaran Islam dan tradisi kejawen dalam kehidupan masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian Utari & Prastiawan (2019) mengenai nilai-nilai ritual dalam pementasan Reog Ponorogo menjelaskan bahwa ritual dalam tradisi lokal memiliki dimensi simbolik yang berkaitan dengan nilai religius, sosial, dan budaya. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritual dan sesajen tidak hanya dipahami sebagai praktik tradisional, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengandung makna, nilai, serta bentuk pemahaman masyarakat terhadap hubungan antara budaya dan keagamaan.

Kategori Kedua adalah tentang Simbolisme & Antropologi Interpretatif. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji praktik kepercayaan dan tradisi budaya melalui pendekatan simbolik dan interpretatif. Firdaus (2025) menelaah tradisi larangan memakan ikan lele di Kecamatan Glagah dengan menggunakan perspektif simbolisme budaya Clifford Geertz, dan menunjukkan bahwa larangan tersebut tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan sebagai sistem simbol yang merefleksikan nilai, keyakinan, serta orientasi hidup masyarakat setempat. Pendekatan serupa juga digunakan oleh Laila (2017) dalam kajiannya terhadap kepercayaan Jawa yang direpresentasikan dalam novel Wuni, di mana simbol-simbol budaya dianalisis sebagai ekspresi pandangan dunia masyarakat Jawa melalui kerangka interpretatif Geertz. Sementara itu Putri & Yuanita (2024) mengkaji makna simbolik kepercayaan Jawa dalam novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul, dan menegaskan bahwa simbol-simbol mistik dalam karya sastra merepresentasikan pengalaman religius dan konstruksi makna masyarakat Jawa. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menekankan pentingnya memahami praktik kepercayaan dan simbol budaya dari sudut pandang pelaku atau representasi budayanya sendiri. Namun demikian, kajian-kajian tersebut lebih banyak berfokus pada tradisi larangan, kepercayaan naratif, dan representasi simbolik dalam karya sastra, sehingga masih membuka ruang penelitian untuk mengkaji praktik ritual keagamaan yang hidup secara langsung di masyarakat, seperti ritual tumbalan di Gunung Batu, dengan pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz.

Kategori ketiga Kepercayaan Lokal & Tradisi Sunda/Gunung penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai kawasan gunung dan warisan budaya Sunda lebih banyak diarahkan pada aspek manuskrip, mitologi, konservasi budaya, serta pengelolaan kawasan sebagai ruang heritage. Sumarlina, Darsa, & Permana (2024) menelaah Gunung Padang melalui perspektif manuskrip dan budaya Sunda di era milenial, dengan penekanan pada transformasi pemaknaan situs budaya dalam konteks generasi muda. Sementara itu, Razak & Irawati (2022) menyoroti upaya edukasi konservasi lingkungan budaya di kawasan Geopark Sunda sebagai bagian dari strategi pelestarian warisan budaya dan alam secara berkelanjutan. Johari (2016) mengkaji representasi mitos dan makna simbolik pada lambang visual daerah, yang menunjukkan bagaimana simbol budaya berfungsi membangun identitas kolektif masyarakat. Adapun WFERBITA & WIRAKUSUMAH (2021) memfokuskan kajiannya pada wisata alam Gunung Tangkuban Perahu sebagai sarana menjaga cultural heritage, dengan penekanan pada integrasi antara pariwisata dan pelestarian budaya. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memperkaya pemahaman tentang gunung sebagai ruang budaya, simbolik, dan heritage Sunda, kajian yang secara spesifik menempatkan praktik ritual hidup seperti ritual tumbalan sebagai pusat analisis makna simbolik dan pengalaman religius masyarakat lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan memusatkan perhatian pada ritual tumbalan di Gunung Batu sebagai ekspresi religiositas dan kearifan lokal yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

Secara umum, seluruh penelitian terdahulu yang dirujuk memiliki persamaan dalam melihat ritual, tradisi, dan simbol budaya sebagai ekspresi makna sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat, baik melalui praktik sesajen, mitos, kepercayaan lokal, maupun simbol visual dan ruang sakral. Sebagian penelitian menekankan analisis simbolik dan interpretatif, terutama yang menggunakan perspektif Clifford Geertz, untuk memahami bagaimana simbol budaya membentuk cara pandang dan pengalaman religius masyarakat Jawa dan Sunda. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus objek dan pendekatan kajian beberapa studi menitikberatkan ritual dalam perspektif hukum Islam atau sastra, sebagian lain mengkaji pelestarian budaya,

mitos, dan kawasan sakral sebagai warisan budaya dan pariwisata, serta ada yang berorientasi pada edukasi dan konservasi lingkungan budaya. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, kajian tentang ritual tumbalan di Gunung Batu memposisikan ritual sebagai praktik keagamaan yang hidup dan dianalisis secara khusus melalui makna simbolik dalam konteks ruang sakral dan relasi manusia-alam, sehingga menghadirkan sudut pandang yang lebih terfokus pada pengalaman religius masyarakat lokal.

